

Nilai-Nilai Kerja dalam Kesenian Islam Syarafal Anam Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Cegah Tangkal Radikalisme (Deradikalisasi)

Zubaedi¹, Prio Utomo², Ahmad Abas Musofa³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

zubaedi@iainbengkulu.ac.id¹, prio.um1990@gmail.com², abas@iainbengkulu.ac.id³

Abstract: *Islam, Work Values in Syarafal Anam Islamic Art as Personal-Social Guidance and Its Influence on Preventing Radicalism (Deradicalization).* The purpose of this study was to determine the work values (messages, meanings, benefits and functions) of the Islamic art of syarafal anam in preventing radicalism (deradicalization). This type of research uses a qualitative approach with an exploration study method. The research location was carried out in Bengkulu Tengah Regency in 2019. The study subjects were religious leaders, customary leaders, heads and members of neural anam, and group heads / dzikir. Subjects were taken using snowballing techniques. It collected data using maulid text documentation, interviews, questionnaires and observations and checked the validity of the data using triangulation. Data analysis used (1) data reduction, (2) presentation of data, and (3) concluding. The results showed that the work values contained in the Islamic art of syarafal anam are entertainment, social education, and thickening of religious emotions, rituals and Islamic preaching. Advice for the public to stay away from outside cultures that destroy local cultural values such as radicalism and terrorism which are contrary to the praiseworthy qualities of the Prophet Muhammad.

Keywords: Islamic Art of Syarafal Anam; Personal-Social Guidance; Deradicalisation; Radicalism

Abstrak: *Nilai-nilai Kerja dalam Kesenian Islam Syarafal Anam Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Cegah Tangkal Radikalisme (Deradikalisasi).* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kerja (pesan, makna, manfaat dan fungsi) kesenian Islam syarafal anam dalam cegah tangkal radikalisme (deradikalisasi). Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksplorasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2019. Subjek penelitian yaitu Tokoh Agama, Ketua Adat, Ketua dan anggota syarafal anam, dan Ketua Kelompok/Dzikir, subjek diambil dengan menggunakan teknik snowballing. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi teks maulid, wawancara, angket dan observasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh temuan nilai-nilai kerja yang terkandung di dalam kesenian Islam syarafal anam yaitu sebagai penghibur, pendidikan sosial, penebal emosi keagamaan, ritual dan dakwah Islam; dan anjuran bagi masyarakat untuk menjauhi budaya luar yang merusak nilai-nilai budaya lokal seperti paham radikalisme dan terorisme yang bertentangan dengan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Kesenian Islam Syarafal Anam; Bimbingan Pribadi-Sosial; Radikalisme; Deradikalisasi

Pendahuluan

Masalah radikalisme seakan-akan tak pernah berhenti dan terus muncul di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya di Provinsi Bengkulu, tercatat pada tahun 2017 Provinsi Bengkulu

terindikasi memiliki potensi radikalisme paling tinggi di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), tahun 2017 terdapat lima provinsi di Indonesia terindikasi memiliki potensi

radikalisme di atas angka 50%, kelima provinsi tersebut meliputi (1) Bengkulu (58,58%); (2) Gorontalo (58,48%); (3) Sulawesi Selatan (58,42%); (4) Lampung (58,38%); (5) dan Kalimantan Utara 58,32%. Hasil survei tersebut menunjukkan Provinsi Bengkulu terindikasi memiliki potensi radikalisme paling tinggi.

Sebab-sebab latar belakang masalah potensi radikalisme di Provinsi Bengkulu paling tinggi sebagaimana dilaporkan Forum Koordinasi dan Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Bengkulu tahun 2017 ditengarai oleh (1) kondisi geografis Provinsi Bngkulu memungkinkan kerawanan terjadinya radikalisme-terorisme; (2) kelompok radikal dan terorisme di Indonesia menunjukan bersentuhan dengan Provinsi Bengkulu, meskipun tindakan teror tidak terjadi di Provinsi Bengkulu; (3) pemetaan potensi radikal-teroris dilakukan di empat tempat, yaitu Kota Bengkulu, Kab. Bengkulu Tengah, Kab. Bengkulu Utara, dan Kab. Seluma; (4) hasil pemetaan menunjukan ada potensi paham dan perilaku radikal-terorisme di empat tempat tersebut; (5) terdapat indikasi (potensi) dan sumber yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam cegah tangkal radikalisme-terorisme yaitu keberadaan kearifan lokal; (6) perlu program penguatan kearifan lokal salah dalam pencegahan radikalisme-terorisme di Provinsi Bengkulu.¹

Tingginya potensi radikalisme di provinsi Bengkulu ditanggapi serius oleh Mabes Polri dimana mengadakan FGD di Polda Bengkulu pada tanggal 18 April 2018 dengan mengambil tema 'melawan radikalisme-terorisme: menjaga keutuhan dan kedaulatan

NKRI'. FGD tersebut dihadiri oleh Santri dan tokoh Agama, Bhabinkamtibmas, Masyarakat dan Adat. Hasil FGD tersebut diperoleh hasil pencegahan dan penangkalan radikalisme dan terorisme adalah tanggung jawab bersama-sama baik itu pihak pemerintah, masyarakat dan lembaga agama hendaknya dapat bersinergi serta bersatu padu mencegah masuknya dan berkembangnya gerakan radikalisme di Provinsi Bengkulu.

Aksi gerakan radikal bermuara pada aksi kekerasan. Radikalisme merupakan aliran yang menginginkan adanya perubahan tatanan baik itu di bidang agama, sosial dan politik melalui gerakan atau cara-cara tertentu. Radikalisme merupakan ideologi (paham atau aliran) yang mengharapkan adanya pembaharuan tatanan sosial dan politik melalui kekerasan. Radikalisme sebagai konsep sikap dan perilaku yang berupaya mewujudkan perubahan dengan cara menggunakan kekerasan.² Gerakan radikalisme bertujuan untuk mendoktrin masyarakat dengan cara memberikan pemahaman dan keyakinan pada akan perubahan dan pembaharuan tatanan sosial, politik dan agama.²⁶ Gerakan radikalisme tidak dapat dibiarkan terus berkembang dan perlu adanya tindakan pencegahan, salah satu tindakan pencegahan gerakan radikalisme adalah melalui deradikalisasi agama.

Deradikalisasi agama adalah upaya tindakan pencegahan atau strategi untuk menetralsir dan mengatasi tindakan-tindakan kekerasan dan gerakan radikal-terorisme. Deradikalisasi secara luasnya meliputi

hal-hal yang mencakup aspek keyakinan, upaya hukum, tindakan masyarakat dalam mengubah paham-tindakan radikal menjadi tidak radikal. Deradikalisasi diartikan sebagai upaya dan tindakan menetralisasi paham dan tindakan kekerasan (radikal) terhadap orang-orang yang terlibat dan simpatisan (pelaku) aksi terorisme agar mereka meninggalkan aksi kekerasan.³

Dalam upaya ini, deradikalisasi agama yang dapat diberikan dan memiliki daya tangkal signifikan terhadap gerakan radikal adalah upaya optimalisasi kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal adalah tradisi masyarakat yang telah melekat dan dijadikan sebagai budaya daerah dimana berisikan gagasan konseptual dimana gagasan tersebut tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran masyarakat yang berfungsi untuk mengatur, mengelola kehidupan masyarakat setempat. Gagasan konseptual tersebut dalam lingkupnya berisikan pengetahuan, kecerdasan, kebijaksanaan, pandangan dan aturan/norma hidup. Kearifan lokal merupakan suatu tradisi berupa ide, gagasan, nilai, norma, dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat, tradisi tersebut tumbuh, berkembang secara terus-menerus dan selalu dilestarikan. Tradisi tersebut berfungsi mengikat dan mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat. Definisi tersebut senada menurut Kurniasari dan Reswati mendefinisikan bahwa kearifan lokal sebagai kebijaksanaan, pengetahuan, kecerdasan, pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan bermasyarakat dalam

bentuk aktivitas masyarakat setempat untuk menjawab dan mengatasi berbagai masalah hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.⁴

Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan deradikalisasi adalah kesenian Islam syarafal anam. Pada pengertiannya, syarafal anam adalah kesenian Islam berupa nyanyian Islami (salawatan atau pujian-pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW) dengan iringan musik rebana (permainan alat musik) dan tarian tradisional melayu (rodan), nyanyian salawatan tersebut menggunakan kitab maulid. Kesenian Islam syarafal anam merupakan nyanyian salawatan berupa pujian-pujian yang ditujukan kepada Nabi atau Rasul dan disajikan atau dilagukan dengan irama/nuansa melayu atau kasidahan. Kesenian Islam tersebut umumnya dilaksanakan ketika masyarakat tengah mengadakan hajatan seperti acara pernikahan, kelahiran anak dan khitanan. Kesenian Islam syarafal anam dapat memberikan kebermanfaatan dan nilai positif bagi masyarakat yaitu sebagai (1) Ritual keagamaan; (2) Dakwah; (3) Mendidik; (4) Media silaturahmi.⁵ Bagi masyarakat setempat, kesenian Islam syarafal anam memiliki makna penting yaitu membangun dan menciptakan kebersamaan dan kerjasama dan dilaksanakan atas dasar mengikuti norma atau adat istiadat turun menurun yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, temuan menunjukkan masyarakat Bengkulu Tengah masih menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tiap-tiap daerah. Salah satunya

adalah kesenian Islam syarafal anam, kesenian tersebut masih tetap dijaga dan dipertahankan. Kesenian Islam tersebut dipertahankan secara generasi oleh masyarakat Bengkulu Tengah dan sekitarnya dan tetap dipertahankan bersama dengan tradisi-tradisi lokal lainnya. Proses masuk dan perkembangan Islam di Bengkulu melalui beberapa periode yang kemudian memberikan dampak dan pengaruh terhadap budaya melayu pada masyarakat Bengkulu.⁶ Pada masyarakat Lembak di Kota Bengkulu, mereka mengenal kesenian ini dari seorang ulama yang berasal dari Banten bernama Sultan Juanda (Datuk Syekh Serunting), selanjutnya diterima dan dibudidayakan oleh tokoh masyarakat Lembak bernama H. Wajid bin Raud sekitar abad XVII.⁷ Kesenian Islam syarafal anam masuk, berkembang dan menjadi sebuah kearifan lokal melalui akulturasi budaya, terjadinya proses akulturasi tersebut melebur menjadi tradisi dan warisan budaya masyarakat dan menjadi kearifan lokal masyarakat Islam Bengkulu.

Keberadaan kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat Bengkulu tengah mengandung nilai dan manfaat yang mendidik bagi masyarakat yaitu nilai budaya, religi, sejarah, etika, estetika, dan falsafah Islam. Bagi masyarakat, nilai edukatif yang terkandung dari kesenian tersebut yaitu anjuran kepada masyarakat untuk selalu membangun persaudaraan dan saling tolong-menolong dalam menjalin kerukunan hidup. Nilai edukatif sebagaimana diungkap dari hasil penelitian mengungkap bahwa kesenian Islam syarafal anam mampu memberikan

nilai edukatif bagi masyarakat.^{1,7,8,9,10} Dilihat dari peran kebermanfaatannya, nilai-nilai yang dikandung dari kesenian tersebut yaitu memberikan kekuatan moral dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat dimana melalui tersebut masyarakat dapat menyerap pesan-pesan dan isi yang terkandung dari tema/cerita yang disajikan dalam pertunjukan kesenian Islam syarafal anam.

Pertanyaannya adalah mampukah kesenian Islam syarafal anam mencegah dan menangkal gerakan radikalisme (deradikalisasi)??. Sebagaimana masyarakat meyakini bahwa kesenian Islam syarafal anam tersebut memiliki nilai edukatif, tentu hal ini dapat diasumsikan bahwa kesenian tersebut mampu memberikan daya tangkal radikalisme. Untuk itu, perlu dilacak seberapa besar indikator daya tangkal kesenian Islam syarafal anam terhadap radikalisme yang mencakup (1) Memberikan arah perkembangan budaya; (2) Dapat bertahan terhadap budaya luar; (3) Memberikan pengendalian; dan (4) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (5) Mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli. Bertolak dari indikator daya tangkal tersebut, memberikan makna nilai bahwa kesenian Islam syarafal anam sebagai kearifan lokal (tradisi daerah) yang digunakan masyarakat sebagai piranti dalam mencegah dan menangkal paham radikalisme. Tegasnya, masyarakat meyakini bahwa tradisi masyarakat sebagai kearifan lokal memiliki peran penting dari ancaman dan pengaruh dari luar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai kerja

kesenian Islam syarafal anam sebagai kearifan lokal masyarakat Kab. Bengkulu Tengah dan pengaruhnya sebagai bimbingan pribadi-sosial dan cegah tangkal radikalisme (deradikalisasi). Fokus kajian penelitian ini eksplorasi tentang (1) Pesan dan makna yang dikandung kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat; (2) Manfaat dan fungsi yang dikandung kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat; dan (3) Implikasi nilai-nilai kerja kesenian Islam syarafal anam dalam cegah tangkal radikalisme (deradikalisasi).

Metode Penelitian

Jenis pendekatan menggunakan penelitian kualitatif, metode penelitian menggunakan studi eksplorasi. Metode ini menitikberatkan pada realitas atau keadaan sosial masyarakat yang mencakup (1) Aspek dinamis; (2) Aspek utuh (holistik); (3) Aspek kompleksitas; (4) Aspek penuh makna. Studi eksplorasi berlandaskan pada pandangan postpositivistik dan digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen penelitian, pengambilan sampel melalui *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna.¹¹ Metode studi eksplorasi digunakan dengan menekankan pemotretan dan pemaknaan (*verstehen*) terhadap fenomena (*natural setting*) terhadap kesenian Islam syarafal anam, serta menggali lebih dalam tentang nilai-nilai kerja dalam kesenian Islam syarafal anam (sebagai kearifan lokal)

dan implikasinya dalam mencegah dan menangkal paham dan gerakan radikalisme (deradikalisasi) di Kab. Bengkulu Tengah.

Tempat dan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Kab. Bengkulu Tengah pada tahun 2018. Lokasi penelitian meliputi sembilan tempat yaitu (1) Desa Durian Demang; (2) Dusun Baru II; (3) Lubuk Sini; (4) Pondok Kubang; (5) Taba Penanjung; (6) Taba Mutung; (7) Talang Empat; (8) Tanjung terdana; (9) Ujung Karang.

Subjek penelitian meliputi (1) Tokoh Agama; (2) Ketua Adat; (3) Ketua dan anggota syarafal anam; (4) Ketua Kelompok/Dzikir. Subjek diambil menggunakan teknik *snowballing* (Lodico, dkk, 2010). Pengumpulan data menggunakan; (1) dokumentasi teks maulid *Syarf al-Anam*, *Al-Barzanji Nasr ('lqd al-Jawahir)*, *Al-Barzanji Nazm ('lqd al-Jawahir)*, *Al-Burdah*; *Al-Dibai* dan *Al-Azab*; (2) wawancara dengan subjek penelitian; LK (Tokoh Agama), MK (Ketua Adat), TR (Kepala desa), MD (Ketua syarafal anam), MY (Anggota syarafal anam), MA (Ketua Kelompok/Dzikir), JL (Tokoh Agama), ML (Ketua Adat), dan ZA (Kepala Desa); (3) angket; dan (4) observasi. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Pengecekan keabsahan data (triangulasi) berdasarkan dokumen teks maulid, hasil wawancara, hasil angket, hasil observasi lapangan dan dokumentasi penelitian. Pada proses analisis data, menggunakan (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan, proses

analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah direduksi, hasil temuan penelitian diklasifikasikan menjadi empat temuan. *Pertama*, teks (kitab) Maulid yang digunakan dalam kesenian Islam syarafal anam di Bengkulu Tengah adalah teks nazamnya saja yaitu teks maulid. Teks maulid yang digunakan dalam bentuk bahasa arab kemudian diaplikasikan (penggunaan) melalui pendekatan intertekstual. Analisis transkripsi syarafal anam versi Bengkulu berhubungan dengan teks maulid yang dikeluarkan belakangan, serta berhubungan dengan teks asalnya yaitu bahasa Arab, kemudian dintegrasikan melalui pendekatan intertekstual. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa teks maulid tidak berdiri sendiri dimana teks tersebut dibangun atas dasar teks yang lain. Pengarang dari teks ini dalam menghasilkan karyanya berdasarkan atau meresapi atas dasar karya sebelumnya.¹² Terdapat enam teks yang paling sering digunakan masyarakat di dalam kesenian Islam syarafal anam, keenam teks tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Teks Maulid Kesenian Islam Syarafal Anam

No	Kitab (Teks) Maulid	Pengarang	Kelahiran	Wafat
1.	<i>Syarf al-Anam</i>	Syihab al-Din Ahmad ibn 'Ali ibn Qasim al-Maliki	-	-
2.	<i>Al-Barzanji Nasr ('lqd al-Jawahir)</i>	Ja'far ibn Hasan ibn 'Abd al-Karim al-Barzanji	1126 H/1714 M atau 1101 H/1690	1177 H/1764 M

No	Kitab (Teks) Maulid	Pengarang	Kelahiran	Wafat
			M	
3.	<i>Al-Barzanji Nazm ('lqd al-Jawahir)</i>	Ja'far ibn Hasan ibn 'Abd al-Karim al-Barzanji	1126 H/1714 M atau 1101 H/1690 M	1177 H/1764 M
4.	<i>Al-Burdah</i>	Syarf al-din Muhammad al-Busiri	-	696 H/1296 M
5.	<i>Al-Dibai</i>	'Abd al-Rahman ibn 'Ali al-Daiba	4 Muharam 866 H (9 Oktober 1461 M)	-
6.	<i>Al-Azab</i>	Muhammad b Muhammad al-'Azab	-	-

Kedua, terdapat tiga teks yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu *Syarf al-Anam*, *Al-Barzanji Nasr ('lqd al-Jawahir)* dan *Al-Barzanji Nazm ('lqd al-Jawahir)*. Teks *Syarf al-Anam* adalah teks tertua diantara teks-teks lainnya. Menurut 'Abd al-Qādir, dalam kitabnya yang berjudul *al-Nur al-Safir 'an Akhbari al-Qarn al-Ashir* menyatakan bahwa tokoh-tokoh pengarang yang wafat pada tahun 944 H termasuk wafatnya 'Abd al-Rahman, pengarang kitab *l-Diba'i*. ia menyebut pengarang kitab *Sharaf al-Anam* sebagai Shihāb al-Din Ahmad atau dikenal dengan nama Al-Hariri. Melihat Abd al-Rahman sendiri wafat pada tahun 944 H (1537 M), dapat diasumsikan Al-Hariri, pengarang kitab *Sharaf al-Anam* telah wafat sebelum al-Daiba'. Jika Al-Daiba' pernah bertemu dengan Al-Hariri semasa hidupnya, terdapat kemungkinan ia memberikan keterangan lebih detail tentang riwayat Al-Hariri secara lengkap.¹³

Ketiga, kesenian Islam syarafal anam berkembang di Bengkulu Tengah

melalui adanya proses akulturasi budaya, proses tersebut berlangsung dan terjadi seiring masuknya Islam ke Bengkulu antara awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII, masuknya Islam di Bengkulu memberikan pengaruh pada budaya lokal setempat yang kemudian terjadilah perpaduan atau penyerapan antara budaya lokal dengan Islam. Menurut pendapat masyarakat setempat, masuknya dan berkembangnya kesenian Islam syarafal anam di Bengkulu adalah hasil penyerapan tradisi budaya luar yang bersamaan dengan proses masuknya agama Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh para ulama-ulama luar kemudian dipertunjukkan dan diterima oleh masyarakat setempat dan seiring berjalannya waktu tradisi tersebut menjadi kesenian (kearifan lokal daerah) dan digunakan oleh masyarakat lokal secara turun-temurun untuk menyambut dan memperingati hari-hari besar agama Islam.

Kesenian Islam syarafal anam berkembang dan telah menjadi istiadat (kebiasaan) dan berkembang pesat menjadi kultur tradisi budaya Islam lokal masyarakat Bengkulu Tengah dan sekitarnya. Tradisi tersebut telah menjadi seni tradisional oleh etnik masyarakat Bengkulu Tengah. Masyarakat menyebut kesenian ini dengan berbagai sebutan hal ini diakarenakan perbedaan dialek bahasa dan tutut bahasa, adapun sebutan tersebut antara lain sarapal anam, serapal anam, saraful anam, syarofal anam, syarafal anam, dan syaraful anam. Kesenian ini berupa upacara-upacara yang berkaitan dengan ibadah dan peringatan keagamaan (PHBI)

seperti: akikah, sunatan, pemikahan, maulid nabi dan MTQ.⁹

Keempat, penyajian kesenian ini terdiri dari vokal (nyanyian), alat musik (rebana) dan Rodat, ketiga elemen tersebut adalah alat wajib yang pakai dan digunakan dalam penyajian kesenian Islam syarafal anam. Saat shalawat dinyanyikan, maka diiringi alat musik (rebana) disetiap peralihan, dari satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya yang mana ditandai dengan tabuhan rebana.¹⁰ Pada penyajiannya, jenis-jenis musik pengiring disesuaikan dan berdasarkan pada susunan rangka lagu yang telah ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok syarafal anam Kab. Bengkulu Tengah (ketua syarafal anam, anggota syarafal anam dan ketua kelompok/dzikir), diperoleh temuan pada sistematika pertunjukan kesenian Islam syarafal anam terdiri dari empat sesi, keempat sesi pertunjukan tersebut dijelaskan berikut:

Pertama, salawat pembuka penyajian. Salawat ini berupa kalimat salawat dengan bacaan *Allahuma shali wasalim wabarik 'alaihi*;

Kedua, pembacaan salawat jenis pertama. Hadi (pemimpin/imam) membawakan satu salawat disertai dengan permainan terbangun oleh kelompok syarafal anam. Pada bagian ini seluruh pemain/kelompok syarafal anam membawakan pola tabuhan umak, yang disesuaikan dengan jenis tabuhan yang dibawakan (selang, kincat, yahum, atau jos) seperti pola umak pada tabuhan selang;

Ketiga, jawaban salawat bersama-sama. Setelah hadi (pemimpin/imam)

membawa salawat sebanyak satu kalimat, kemudian semua pemain (umak dan ningkah) mengulangi kembali salawat yang dibawakan oleh hadi (pemimpin/imam) secara bersama-sama. Pemain terbangun ada yang berfungsi sebagai umak sebagai pembawa pola tabuhan ningkah 1. Pada setengah awal, pola tabuhannya hanya terdiri dari umak dan ningkah 1 dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menjawab salawat itu selesai. Selanjutnya pada pertengahan salawat akhir, pola tabuhan terdiri dari umak ningkah 1 dan ningkah 2;

Keempat, penutup salawat. Setelah selesai menjawab salawat secara bersama, vokal salawat kemudian berhenti dan tabuhan terbangun diiringi dengan penutup pada pola tabuhan yang dimainkan oleh umak, ningkah 1, ningkah 2, ngulang 1, dan ngulang 2. Pada bagian penutup, diakhiri dengan penutup berupa doa. Doa yang dipanjatkan umumnya mempunyai makna meminta perlindungan, keselamatan dan petunjuk kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam proses pertunjukan kesenian Islam Syarafal Anam.

1. Pesan dan Makna Kesenian Islam Syarafal Anam bagi Masyarakat

Pertunjukan kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat memiliki pesan dan makna yang dikandung didalamnya, hasil temuan menunjukan bahwa kesenian tersebut memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat yaitu perihal tentang nilai budaya, religi, sejarah, etika, estetika, dan falsafah Islam.

Terdapat empat pesan dan makna yang terkandung di dalamnya; (1) Kesenian Islam syarafal anam sebagai

edukatif (bimbingan) dan alat (media) untuk menyampaikan Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat; (2) Kesenian Islam syarafal anam berisikan nyanyian Islam dalam bahasa Arab yang diiringi tabuhan rebana dimana mengandung pesan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan pesan moral kepada masyarakat; (3) Kesenian Islam syarafal anam sebagai kearifan lokal daerah yang di bawa oleh leluhur untuk selalu dijaga dan pertunjukan kesenian tersebut diharapkan dapat membimbing dan memberikan manfaat dan menambah kecintaan bagi masyarakat; (4) Kesenian Islam syarafal anam mengandung pesan untuk menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW sebagai panutan untuk diteladani (sifat dan perilaku), wajib dipahamai, disuritaauladani oleh umat Islam dalam membangun tali persaudaraan masyarakat dan berbudaya yang multikultural.

Temuan lain juga mengungkap bahwa bagi masyarakat kesenian Islam syarafal anam memiliki makna kandungan yaitu membimbing diri agar selalu didekatkan dengan Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW pembawa agama Islam. Ditinjau dari muatan makna yang dibawa, terdapat tiga makna bimbingan yang terkandung di dalam kesenian Islam syarafal anam (1) Makna bagi pemeran. Kesenian Islam syarafal anam sebagai bimbingan diri (doa) agar dibersihkan dari perangkap penyakit hati. Terhindar dari bencana, dan memberikan kesadaran kepada masyarakatnya untuk selalu berbuat kebaikan; (2) Makna bagi penyelenggara. Kesenian Islam syarafal

anam sebagai bentuk harapan agar nantinya pihak penyelenggara menjadi keluarga yang harmonis (sakinah, mawadah dan *warahmah*). Serta sebagai bimbingan diri (penyelenggara) mengikuti apa yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan; (3) Makna bagi penonton. Kesenian Islam syarafal anam adalah sebagai hiburan dan membimbing diri dalam mewujudkan rasa kebersamaan, penonton juga dapat menikmati suasana keindahan, semangat dan gairah kebersamaan.

Pertunjukan kesenian Islam syarafal anam sebagaimana diungkap masyarakat mengatakan bahwa pesan penting pada muatan isi yang dikandung dari kesenian tersebut pada dasarnya menitikberatkan pada cerita yang diproyeksikan kepada audiens, kesenian tersebut bukan hanya sebagai hiburan atau pertunjukan saja tetapi memiliki pesan yang dibawa yaitu sebagai ajang untuk membangun tali persaudaraan pada masyarakat. Kesenian ini dijadikan sebagai piranti untuk membangun nilai kekeluargaan dan silaturahmi antara pihak pemain dengan pihak penyelenggara dan penonton, hadirnya kesenian ini juga memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat yaitu menikmati dan menambah kecintaan akan budaya Islam seperti nyanyian-nyanyian yang bernuansa islami, hari besar Islam, sejarah Islam, dan pujian bagi Nabi Muhammad SAW.

Temuan lain juga mengungkap bahwa terdapat aspek penting dari pesan yang dikandung dari kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat yaitu kesenian tersebut sebagai media

perantara yaitu membimbing masyarakat dalam menjalin tali persaudaraan dengan sesama, untuk itu dukungan seluruh lapisan masyarakat merupakan aspek utama dalam melestarikan kesenian tersebut. Pertunjukan syarafal anam sebagai bentuk dari bagian integral pada adat bimbang, yang mana adat tersebut tak akan terlaksana tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, datuk, kepala dusun, penghulu muda, punggawa, imam, khatib, bilal dan garim.¹³ Pesan tersebut menekankan bahwa masyarakat berharap adanya dukungan seluruh lapisan masyarakat demi kelestarian kesenian tersebut. Sedangkan aspek penting dari makna yang dikandung dari kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat yaitu kesenian tersebut sebagai wujud usaha masyarakat dalam upaya mempertahankan, memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya Islam yang dibawa leluhur agar tetap terjaga. Menurut Kluckhohn, menafsirkan pesan nilai budaya adalah sebuah konsepsi (eksplisit atau implisit) yang menggambarkan sebuah ciri khas (karakteristik) dalam suatu kelompok yang menginginkan dapat mempengaruhi pemilihan dari mode, sarana, dan tindakan.¹⁵

Meskipun sekarang ini banyak pendatang baru di Kab. Bengkulu Tengah dengan membawa budaya baru, masyarakat dan pendatang baru mampu dengan baik beradaptasi melalui akulturasi budaya. Keberadaan budaya baru tidak mempengaruhi dan tidak bisa memberikan intervensi eksistensi kesenian Islam syarafal anam

sebagai budaya lama. Ditegaskan bahwa keaneragaman budaya sebagai simbol dari perbedaan etnis. Umumnya dalam komunitas etnis banyak kali memberikan sebuah membenaran bahwa budaya sebagai bentuk identitas mereka. Budaya tidak hanya dipahami dan dimengerti hanya sebagai hukum kebiasaann belaka.¹⁶ Jelas maksud tersebut memaknai bahwa keberagaman budaya tidak bisa didefinisikan mana yang paling baik dan benar, serta tidak bisa mempengaruhi dan memberikan intervensi antara budaya satu dan lainnya.

2. Manfaat dan Fungsi Kesenian Islam Syarafal Anam bagi Masyarakat

Pertunjukan kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat memiliki manfaat dan fungsi yang dikandung didalamnya, dari hasil tafsiran dokumen teks maulid, observasi, dan interviu menunjukan bahwa terdapat manfaat yang dikandung dari kesenian Islam syarafal anam yaitu membangun nilai-nilai kerjasama dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Nilai kerjasama mengandung arti kesenian tersebut tidak dapat terselenggara hanya dari satu pihak tetapi adanya pihak lain yaitu pihak pemeran, penyelenggara dan penonton. Sedangkan nilai kebersamaan mengandung arti masyarakat (pemeran, penyelenggara dan penonton) dapat menikmati secara bersama-sama. Manfaat lain dari kesenian kesenian Islam syarafal anam yaitu menghibur, menciptakan keakraban, kekompakan, kekeluargaan serta mencintai dan dapat belajar budaya yang telah ada dari para leluhur.

Ditinjau dari muatan fungsinya, terdapat lima fungsi yang terkandung di dalam kesenian Islam syarafal anam. *Pertama*, fungsi menghibur. Kesenian Islam syarafal anam dapat memeriahkan acara-acara masyarakat dengan nuansa Islami, masyarakat dapat terhibur dan menikmati salawatan/nyanyian dengan meriah dan penuh nuansa edukasi dan keislaman. Masyarakat juga dapat menikmati muatan isi didalamnya seperti nyanyian syair sholawatan, pertunjukan teater dan musik Islami. Penelitian tentang shalawatan pernah dilakukan melalui berbagai bentuk latar belakang dan jenis kajian, diantaranya adalah kajian-kajian seni pertunjukan dalam perspektif kultural, organologis, antropologi, sosiologi dan musik Islami.¹⁷ Fungsi ini memaknai bahwa kesenian Islam syarafal anam sebagai hiburan bagi masyarakat baik sebagai pemeran, penonton dan penyelenggara. Mereka senang dan menikmati setiap pertunjukan yang ditampilkan.

Kedua, fungsi pendidikan sosial. Kesenian Islam syarafal anam dapat dijadikan sebagai perekat sikap toleransi, kerukunan, kerjasama, kebersamaan dan solidaritas dalam bermasyarakat. Secara sosial, pertunjukan kesenian ini dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antar masyarakat dan sebagai wujud kebersamaan. Pertunjukan kesenian Islam syarafal anam telah menjadi milik bersama-sama dan dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat.¹⁸ Fungsi ini memaknai bahwa kesenian Islam syarafal anam memberikan edukatif bagi masyarakat tentang bagaimana cara membentuk perilaku sosial seperti sikap toleransi,

kerukunan, kerjasama, kebersamaan dan solidaritas dalam bermasyarakat.

Ketiga, fungsi penebal emosi keagamaan. Kesenian Islam syarafal anam dapat memberikan kekuatan bagi masyarakat yaitu sebagai penebal emosi keagamaan melalui nyanyian/lantunan syair-syair syarafal anam seperti pujian-pujian dan kalimat *tayyibah* untuk Nabi Muhammad SAW sebagai panutan. Penyajian seni rebana memiliki ciri khas tersendiri dimana di dalamnya terdapat banyak pesan-pesan yang terkandung, yaitu mengajak untuk berbuat kebaikan, serta nilai-nilai ajaran Islam.¹⁹ Fungsi ini memaknai bahwa kesenian Islam syarafal anam didalamnya yang berisikan nyanyian-nyanyian islami (kasidah, gambus, hari-hari besar, sejarah dan pujian kepada nabi Muhammad SAW adalah sebagai bentuk ketaatan masyarakat sebagai umat Islam agar nantinya mendapat safaatnya di Yaumul Mahsyar) adalah sebagai penebal iman.

Keempat, fungsi ritual. Kesenian Islam syarafal anam memberikan pemahaman masyarakat bahwa kesenian tersebut merupakan tradisi yang harus dilakukan dan telah menjadi bagian integral dalam ritual adat masyarakat untuk selalu dilakukan seperti halnya adat *bimbang* (baik *bimbang adat Melayu* maupun *bimbang adat Malim*). Kesenian ini pada dasarnya sebagai bentuk ritual do'a keselamatan dan tolak balak (terhindari musibah) yang dilakukan dengan cara menyebut lima perantara (al-Mustafa, al-Murtadha, Fatimah, dan kedua anaknya. Demikian juga dimaksudkan kepada Allah. Pada makna kaitannya,

manusia melakukan suatu ritual dengan cara memahami diri sendiri dan dunia lain melalui tingkat kekhusukan, hal ini dapat membuka kemungkinan-kemungkinan untuk dapat menggali dan mencapai makna fundamental baik secara individual dan kolektif melalui berbagai dimensi kehidupan.²⁰ Fungsi ini memaknai bahwa kesenian Islam syarafal anam merupakan ritual adat yang sudah menjadi tradisi masyarakat untuk selalu dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

Kelima, fungsi dakwah Islam. Kesenian Islam syarafal anam bagi masyarakat (khususnya pihak pemeran) adalah sebagai bentuk dakwah melalui nyanyian/syair yang disampaikan, masyarakat (penonton) akan mengetahui pesan-pesan yang terkandung (hari-hari besar, sejarah dan pujian kepada nabi Muhammad SAW). Hal ini sebagaimana telah ditegaskan di dalam teks syarafal anam yang berbunyi "*li khamsatun utfi biha harra al-waba'i al-hatimah; al-mustafa wa al-murtada wa abnahuma wa al-fatimah*". Teks tersebut mengandung arti yaitu perintah untuk selalu patuh kepada lima tokoh suci Islam. Teks tersebut juga menjelaskan dalam menjalankan misi dakwah, para ulama selalu mengenalkan dan mengajarkan ajaran Islam dan berupaya menghilangkan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Salah satu tokoh ulama tersebut adalah Imam Senggolo, atau dikenal dengan sebutan Syeh Burhanuddin.²¹ Dengan kata lain Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintah kepada umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan

agama Islam kepada seluruh umat manusia.¹⁹ Fungsi ini memaknai bahwa kesenian Islam syarafal anam merupakan media dakwah bagi masyarakat agar nantinya mereka senantiasa menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW sebagai panutan umat Islam.

3. Nilai-nilai Kerja Kesenian Islam Syarafal Anam sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Cegah Tangkal Radikalisme (Deradikalisasi)

Kesenian Islam syarafal anam telah menjadi kearifan lokal (budaya) sebagai tradisi yang harus dilakukan dan menjadi bagian integral dalam ritual adat daerah masyarakat setempat untuk selalu dilakukan. Ditinjau dari kebermanfaatannya, terdapat lima manfaat yang terkandung di dalam kesenian Islam syarafal anam. *Pertama*, membimbing bagi masyarakat untuk saling menjaga hubungan antar sesama, saling menghargai, menghormati, menjauhi permusuhan dan tindakan kekerasan, dan menjauhi budaya luar yang dapat merusak (bertentangan dengan ajaran Islam). Nilai yang dikandung disini adalah anjuran bagi masyarakat untuk menjauhi budaya luar yang merusak nilai-nilai budaya lokal seperti paham radikalisme dan terorisme. Dalam perspektif psikologis, pada dasarnya sebagian manusia itu mereka memiliki sebuah kecenderungan pada sesuatu yang baru yang dapat memberikan rasa keselamatan baik itu berasal dari ajaran agama ataupun berasal dari lainnya. Afilisasi tentang keagamaan pada dasarnya lebih mudah diterima karena terkait dengan keyakinan ketimbang afilisasi politik maupun ekonomi.²² Perintah tersebut mengarahkan pada anjuran bagi masyarakat untuk

menjauhi budaya luar yang merusak nilai-nilai budaya lokal seperti paham radikalisme dan terorisme yang bertentangan dengan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.

Kedua, membimbing masyarakat untuk menjunjung tinggi toleransi, cinta damai, tolong menolong, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan anti radikal, garis keras dan terorisme. Nilai yang dikandung disini adalah anjuran bagi masyarakat untuk memiliki kontrol diri dari isu-isu global (ekonomi, politik, agama, identitas) yang dapat memecah belahkan masyarakat. Faktor-faktor global (kondisi ekonomi, politik, agama, identitas) dapat memunculkan gerakan terorganisir seperti paham radikalisme-terorisme, yang mana keadaan kondisi tersebut tidak lantas menjamin terjadinya kekerasan.²⁹ Perintah tersebut mengarahkan pada anjuran bagi masyarakat untuk memiliki kontrol diri dari isu-isu global baik itu isu-isu tentang ekonomi, politik, agama dan identitas yang dapat memecah belahkan masyarakat dan bertentangan dengan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, membimbing masyarakat untuk selalu menanamkan kedamaian, ketentraman hati, saling mengasihi dan sebagai nilai kontrol terhadap perkembangan teror-teror radikalisme dan gerakan ISIS. Nilai yang dikandung disini adalah anjuran bagi masyarakat untuk memiliki daya tangkal dalam menangkal teror-teror radikalisme dan gerakan ISIS. Terlebih lagi, banyak sekali gagasan yang hendak menurunkan nilai-nilai kedamaian dalam Islam dalam praktek hidup sehari-hari. Hanya saja semua terletak pada para penganutnya,

terutama para pemimpin agama apakah bersedia untuk mengumandangkan perdamaian ataukah peperangan atas nama agama.²⁴ Perintah tersebut mengarahkan pada anjuran bagi masyarakat untuk memiliki daya tangkal dalam menangkal teror-teror radikalisme dan gerakan ISIS dengan meneladani sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.

Keempat, membimbing masyarakat agar mampu mencegah masuknya budaya luar dan pengaruh paham radikalisme-terorisme. Nilai yang dikandung disini adalah anjuran bagi masyarakat untuk memiliki kontrol diri dan daya tangkal dalam mencegah masuknya paham radikalisme-terorisme. Tegasnya, dengan mengakui adanya unsur kebrkaitan antara radikalisme-terorisme dengan agama, para tokoh agama dapat melakukan pemahaman (pencerahan) dan moderasi kepada umat (masyarakat). Adanya penafsiran (pemahaman) agama yang ekstrem dan radikal, akan mengarahkan manusia pada aksi radikalisasi dan teroris (berperang).²⁵ Untuk itu pencegahan dan penanggulangan terhadap aksi-aksi kekerasan, teror, radikalisme dan terorisme dinilai sangat penting untuk dilakukan dalam mengelola keamanan di tanah air.

Perintah tersebut mengarahkan pada anjuran bagi masyarakat untuk memiliki kontrol diri dan daya tangkal dalam mencegah masuknya paham dan gerakan radikalisme-terorisme yang bertentangan dengan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.

Kelima, membimbing masyarakat untuk melawan, mencegah dan penanggulangan masuknya jaringan-jaringan organisasi yang mengandung potensi gerakan radikal dan teroris. Nilai yang dikandung disini adalah anjuran bagi masyarakat untuk memiliki daya tangkal dalam menanggulangi masuknya jaringan-jaringan organisasi terorisisme. Sebagaimana paham radikal dan terorisme muncul dan terjadi akibat adanya doktrin dan pemahaman agama secara radikal dan ekstrem, ini jelas bertentangan dimana semua agama pada dasarnya membawa misi yaitu kebaikan (kedamaian).²⁵ Oleh sebab itu, menjadi hal yang urgen untuk sebuah aktivitas atau program deradikalisasi agama dikerjakan di Indonesia. Perintah tersebut mengarahkan pada anjuran bagi masyarakat untuk memiliki daya tangkal dalam mencegah dan menanggulangi masuknya jaringan-jaringan organisasi terorisisme yang bertentangan dengan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, temuan menunjukkan bahwa kesenian syarafal anam sebagai kearifan lokal masyarakat Kab. Bengkulu tengah memiliki pengaruh dalam daya tangkal terhadap potensi radikalisme. Bagi masyarakat setempat, kesenian syarafal anam memiliki nilai-nilai kerja (pesan, makna, manfaat dan fungsi) yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian diperoleh temuan (1) Pesan dan makna terkandung yaitu sebagai langkah dalam membimbing diri agar

selalau didekatkan kepada Allah SWT, dan sebagai suri tauladan umat Islam; (2) Manfaat yang terkandung yaitu membangun nilai-nilai kerjasama, kebersamaan dan solidaritas didalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan fungsi yang terkandung yaitu fungsi menghibur, pendidikan sosial, penebal emosi keagamaan, ritual dan dakwah Islam; (3) implikasi nilai-nilai kerja kesenian Islam syarafal anam yaitu perintah tersebut mengarahkan pada anjuran bagi masyarakat untuk menjauhi budaya luar yang merusak nilai-nilai budaya lokal seperti paham radikalisme dan terorisme yang bertentangan dengan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW.

Saran dan rekomendasi yang ditawarkan dari hasil penelitian ini antara lain (1) kesenian syarafal anam sebagai kearifan lokal masyarakat Kab. Bengkulu Tengah dapat dijadikan sebagai piranti dalam cegah tangkal radikalisme (deradikalisasi) (*novelty*); (2) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi/rujukan dalam menangani masalah cegah tangkal radikalisme melalui kaarifan local daerah; (3) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait nilai-nilai kerja kesenian syarafal anam sebagai kearifan lokal sebagai bimbingan pribadi-sosial; (4) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini.

Catatan Akhir

¹ Zubaedi, "Makna Tradisi Syarafal Anam", 2018.

² Salenda, "Terorisme dan Jihad", 2011.

³ Hasani dan Naipospos, "Radikalisme Agama di Jabotabek & Jawa Barat", 2010.

⁴ Putra, "Peran Kearifan Lokal", 2013.

⁵ Zubaedi dkk, "Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam" 2020,

⁶ Ikram dan Warwono, "Bunga Rampai Melayu Bengkulu, ed", 2004.

⁷ Haryani, "Kesenian Sarafal Anam", 2013.

⁸ Misral, "Musik Etnik di Sumatera Selatan", 2014.

⁹ Pili, "Syarafal Anam dalam Perspektif Budaya dan Agama", 2012.

¹⁰ Lontoh dan Utomo, 'Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural', 2016.

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", 2010.

¹² Teeuw, "Indonesia dntara Kelisanan dan Keberaksaraan", 1994.

¹³ Tarobin, "The Art of Sarafal Anam in Bengkulu", 2015.

¹⁴ Banoe, "Kamus Musik", 2003.

¹⁵ Syawaludin, "Teori Sosial Budaya dan Methoden Streit", 2017.

¹⁶ Dahri, "Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu", 2009.

¹⁷ Indrawan, "Solawatan Sebagai Seni Pertunjukkan Musikal," 2010.

¹⁸ Zakaria dan Sari, "Analisis Fungsi Ddan Makna Seni Sarafal Anam", 2017.

¹⁹ Rohbiah, "Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara," 2015.

²⁰ Baidhawwy, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", 2005.

²¹ Nevian, "Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu", 2010.

²² Martha, "Psychology of Religion", 2002.

²³ Jergensmeyer, "Religion, Globalization and Civil Society", 2009.

²⁴ Nimer, "Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam", 2010.

²⁵ Qodir, "Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama," 2012.

²⁶ Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu", 2021.

Daftar Pustaka

- Baidhawry, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Dahri, H. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Jakarta: PT. Citra, 2009.
- Haryani, O. *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*. Bengkulu: Perpustakaan Universitas Bengkulu, 2013.
- Hasani, I, and BT Naipospos. *Radikalisme Agama Di Jabotabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Stara, 2010.
- Ikram, M, and S Warwono. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Edited by Dinas Pariwisata. Bengkulu, 2004.
- Indrawan, A. "Selawatan Sebagai Seni Pertunjukkan Musikal." *Jurnal Resital* 11, no. 2 (2010): 95–105.
- Jergensmeyer, M. *Religion, Globalization and Civil Society*. Toronto, USA: SAGE Publication, 2009.
- Lontoh, W, and U Utomo. "Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang." *Catharsis: Journal of Arts Education* 5, no. 2 (2016).
- Martha, D. *Psychology of Religion*. England: Oxford, 2002.
- Misral. *Musik Etnik Di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Nevian, E. *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.
- Nimer, MA. *Kekerasan Dan Bina Damai Dalam Islam: Teori Dan Praktek*, Diterj. Oleh: Irsyad Rafsyadi Dan Khairil Azhar. Bandung: Alvabet dan Paramadina, 2010.
- Pili, SA. *Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya Dan Agama*. Bengkulu: LPPM STAIN Bengkulu, 2012.
- Putra, BA. "Peran Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik Keyakinan Beragama Di Jawa Timur." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 26, no. 1 (2013).
- Qodir, Z. "Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012).
- Rohbiah, TS. "Musik Kasidah Dan Perannya Dalam Dakwah Nusantara." *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2 (2015).
- Salenda, K. *Terorisme Dan Jihad*. Yogyakarta: al-Zikra, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syawaludin, M. *Teori Sosial Budaya Dan Methoden Streit*. Palembang: Noer Fikri, 2017.
- Tarobin, M. "The Art of Sarafal Anam in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation." *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2 (2015): 267.
- Teeuw, A. *Indonesia Antara Kelisanan Dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka

- Jaya, 1994.
- Zakaria, J, and SP Sari. "Analisis Fungsi Dan Makna Seni Sarafal Anam Di Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko." *Jurnal LATERALISASI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2017): 3.
- Zubaedi. *Makna Tradisi Syarafal Anam Sebagai Kearifan Lokal Dalam Cegah Tangkal Radikalisme Di Bengkulu Tengah* (Benteng). Bengkulu: Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Bengkulu, 2018.
- Zubaedi, Zubaedi, Prio Utomo, Farid Imam Kholidin, and Novi Rosita Rahmawati. "Nilai Kerja Dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarafal Anam: Kajian Hermeneutika Gadamerian." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2020): 428-444. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.4002>.
- Zubaedi, Zubedi, Prio Utomo, and Meddyan Heriadi. "Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Masyarakat." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 10, no 2 (Desember 2021): 129-146. <http://dx.doi.org/10.29300/mjp.v10i2.5517>
- Zubaedi, Zubaedi. Prio Utomo, Ahmad Abas Musofa. "Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi." *Indonesian Journal of Community Services*, 3, no. 2 (Desember 2021): 193-202. <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.3.2.193-202>
- Zubaedi, Zubaedi, Prio Utomo. "Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1, no. 2 (Desember 2021): 99-112. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/912>